

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPRSW Yogyakarta

1. Sejarah Singkat

Berdasarkan dari dokumentasi sejarah BPRSW pada tahun 1981, Kantor wilayah Departemen Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologis dengan Nama Sarana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW). Tahun 1995, Nama SRKW berubah menjadi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI No. 22/HUK/1995. Kemudian pada tahun 2002, dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam era otonomi daerah PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan peraturan Daerah Provinsi DIY Jo SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian tugas dan tata kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan sosial Provinsi DIY.¹

Selanjutnya pada tahun 2008, diterbitkan Peraturan Daerah Nomor: 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah Nomor: 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY. Kemudian pada tahun 2015 diterbitkan Pergub No. 100 Thn 2015 tentang Kelembagaan, menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah yang berada dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial

¹ Dokumentasi BPRSW yogyakarta

Psikologis (WRSP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah DIY terhadap pengentasan masalah Kesejahteraan Sosial.

Wanita Rawan Sosial Psikologis adalah wanita yang karena faktor psikologis dan sosial, baik pribadi maupun lingkungannya memiliki kerawanan atau kecenderungan melakukan penyimpangan norma serta mengalami gangguan keberfungsian sosial. Wanita Rawan Sosial Psikologis memiliki ciri-ciri kehilangan kasih sayang, krisis kepercayaan diri, merasa tersisih/terlantar dan dalam keputusan serta tidak memiliki keterampilan. Selain itu yang termasuk dalam Wanita Rawan Sosial Psikologis sasaran garap BPRSW Yogyakarta adalah Mantan Tuna Susila, dan wanita korban tindak kekerasan. (Sumber Dokumentasi BPRSW Yogyakarta).²

2. Identitas Balai

- a. Nama Balai : Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.
- b. Alamat BPRSW : Jalan Cokrobedog, Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DIY.
- c. Telepon/fax : (0274) 798475
- d. Website : <http://pskw.jogjaprov.go.id>
- e. E-mail : pskw@jogjaprov.go.id
- f. Kepala BPSRW : Dra. Sri Suprapti

² Dokumentasi BPRSW yogyakarta

3. Visi dan Misi

a. Visi

Adapun visi dari BPRSW yaitu terwujudnya wanita yang bermanfaat dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain nantinya. Bermanfaat dalam hal apapun mampu dalam segala bidang sesuai yang telah diberikan dan diajarkan. Selain itu terwujudnya menjadi wanita yang mandiri, maksudnya menjadi wanita yang tidak bergantung dengan oranglain memiliki pendirian yang kuat dan dapat menjalankan dengan kemampuan yang dimiliki. Serta memiliki tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.³

b. Misi

BPRSW memiliki beberapa misi diantaranya yaitu, dapat meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan–pelatihan sosial, mental, keterampilan usaha untuk kemandirian. Selain itu BPRSW melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial, dan meningkatkan peran wanita dalam pembangunan. Kemudian BPRSW nantinya dapat mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium, dapat menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan BPRSW serta dapat mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW Yogyakarta.⁴

³ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

⁴ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

4. Tujuan

Tujuan dari BPRSW yaitu Pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggungjawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.⁵

5. Sasaran

Sasaran BPRSW yaitu wanita berusia 17- 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis. Jika tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial, diantaranya:⁶

- a. Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- b. Wanita dari Keluarga *broken home*/ terlantar
- c. Wanita Putus Sekolah/ Tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
- d. Wanita Korban Kekerasan Seksual
- e. Wanita Eks Tuna Susila
- f. Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga
- g. Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
- h. Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- i. Wanita Korban *Trafficking*/ Perdagangan Manusia
- j. Wanita dengan Kehamilan Tidak dikehendak

6. Sistem Pelayanan

⁵ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

⁶ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

Sistem pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas kuota 60 orang maksimal dalam satu tahun. Warga binaan wajib tinggal di asrama selama mengikuti pelayanan. Penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka-tutup setiap bulan (bukan sistem angkatan).

BPRSW dalam mendapatkan klien didasari dari program sosialisasi Dinas Sosial di setiap Kecamatan dan Kelurahan secara menyeluruh. Selain sosialisasi BPRSW juga menyebarkan leaflet-leaflet tentang BPRSW. Setiap Kelurahan dan Kecamatan apabila memiliki warga yang memenuhi kriteria tersebut melapor ke Dinas Sosial atau BPRSW langsung.⁷

Penjemputan klien dapat dilakukan oleh Pekerja Sosial yang ada di BPRSW. Laporan Kesra Kelurahan tentang adanya warga yang memenuhi kriteria maka pekerja sosial BPRSW menjemput dengan didampingi oleh Kesra dan Dukuh daerah klien tinggal. BPRSW memiliki fasilitas mobil untuk melakukan penjemputan ke daerah-daerah di Yogyakarta.⁸

Selain dengan penjemputan, BPRSW juga dapat menerima langsung dikantor dengan cara klien bersama keluarga dan pamong daerah tersebut mengantarkan langsung ke BPRSW. Biasanya klien yang mengajukan diri sendiri memiliki tingkat keseriusan lebih dalam menjalani rehabilitasi.⁹

Selain dua cara diatas, BPRSW juga menerima klien rujukan dari lembaga-lembaga sejenis BPRSW seperti Lembaga sosial, perlindungan, dan rehabilitasi yang

⁷ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

⁸ Dokumentasi BPRSW

⁹ Dokumentasi BPRSW

bergerak secara swasta. Selain itu BPRSW juga menerima rujukan dari kepolisian apabila ada terpidana dibawah umur atau terpidana yang belum diterima masyarakat sementara bisa di tampung di BPRSW.

Dinas Sosial memiliki beberapa balai yang sejenis dengan BPRSW namun memiliki sasaran yang berbeda. Dari balai-balai tersebut terkadang melakukan kerjasama dalam menjangkau klien. Ketika salah satu balai mendapati klien yang memasuki kriteria di BPRSW maka balai tersebut merujuk klien ke BPRSW.

7. Waktu pelayanan

Waktu pelayanan BPRSW memiliki program bimbingan selama maksimal 1 tahun, dalam satu tahun ini warga binaan berada dibalai untuk mengikuti kegiatan, peraturan dan semua aktivitas yang ada di balai. Satu bulan pertama warga binaan menjalankan masa penyesuaian diri di balai mulai mengikuti semua pelajaran dan kegiatan yang ada dibalai. Warga binaan mulai masuk kelas keterampilan batik terlebih dahulu dihitung sebulan dari awal mengikuti. Di kelas batik warga binaan belajar membatik dan menggambar yang diajarkan oleh instruktur. Setelah sebulan warga binaan mengumpulkan tugas-tugas yang dikerjakan selama dikelas batik, selanjutnya diajukan ke pekerja sosial untuk mendapatkan nilai. Kemudian setelah nilai keluar warga binaan mulai masuk kelas konsentrasi masing-masing sesuai dengan keinginannya.¹⁰

Warga binaan yang sudah satu tahun di BPRSW dan dapat menyelesaikan kelas konsentrasinya dengan baik mereka mengajukan ke pekerja sosial untuk melanjutkan Praktek Belajar Kerja (PBK) sebelum mengajukan mereka mendapatkan rekomendasi dari para instruktur terlebih dahulu. Selanjutnya mereka mengambil kertas belangko ke

¹⁰ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

pekerja sosial untuk meminta nilai dari para instruktur selama mengikuti kegiatan dikelas konsentrasi yang diambil. Setelah itu mereka juga meminta nilai kepada psikolog untuk melihat bagaimana kesiapan mental dan dirinya untuk mengikuti kegiatan PBK nantinya.

Kemudian mereka mempersiapkan diri untuk mendapat panggilan dari pekerja sosial kapan mereka berangkat dan dimana mereka PBK. Adapun untuk tempat PBK mereka ditempatkan di tempat-tempat kerja sesuai dengan bidangnya, bekerjasama dengan para instruktur yang memiliki tempat menjahit, salon dan olah pangan. Selain itu BPRSW juga bekerjasama dengan tempat-tempat kerja lainnya yang sudah terjalin kerjasama dari tahun-tahun sebelumnya.¹¹

Adapun harapan BPRSW mengapa warga binaan maksimal satu tahun berada di BPRSW sesuai dengan visi dan misi BPRSW dapat mewujudkan wanita yang bermanfaat, berguna dan mandiri, yang nantinya dapat bekerja sesuai dengan dilapangan dikuatkan *skill* dan mental mereka selama di BPRSW terlebih dahulu. Supaya mereka miliki target dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pelajaran dan keterampilan di BPRSW tidak bermalas-malasan dan seenaknya sendiri, supaya mereka memiliki masa depan yang lebih baik lagi dan dapat mewujudkan cita-cita serta mejadi wanita yang tangguh dan kerja keras dapat menjalankan kehidupan lebih baik dari sebelumnya.

8. Tahap Pelayanan
 - a. Tahap Sosialisasi dan penjangkauan
 - 1) Penyebarluasan Informasi

¹¹ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

Dilakukan koordinasi dengan wilayah kabupaten/ Kota sesuai dengan jangkauan BPRSW yaitu sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jangkauan wilayah tersebut dikarenakan BPRSW masuk dalam struktur Dinas Sosial DIY. BPRSW memiliki klien yang berasal dari seluruh Kota dan kabupaten yang ada di DIY. Jangkauan BPRSW dalam mendapatkan klien didasari dari program sosialisasi Dinas Sosial di setiap Kecamatan dan Kelurahan secara menyeluruh. Mengadakan pertemuan masyarakat dan ikut serta dalam pertemuan masyarakat daerah yang menjadi tempat sasaran BPRSW sesuai dengan kriteria yang ada. Adapun informasi yang dibagikan yaitu tentang BPRSW seperti pelayanan dan kegiatan apa saja yang ada di BPRSW.¹²

Adapun Selain sosialisasi BPRSW juga menggunakan media yang digunakan oleh BPRSW yaitu melalui menyebarkan leaflet, pamflet tentang BPRSW. Mempermudah masyarakat untuk mengetahui apa saja yang ada di BPRSW karena didalamnya sudah terjabarkan dan dijelaskan beberapa yang terkait tentang BPRSW. Setiap Kelurahan dan Kecamatan apabila memiliki warga yang memenuhi kriteria tersebut melapor ke Dinas Sosial atau BPRSW langsung.

2) Penjangkauan

Petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi tentang BPRSW Yogyakarta. Sasaran pelayanan BPRSW yaitu dari usia yang memiliki usia 17 hingga 40 tahun. Kriteria usia tersebut dipertimbangkan dari usia produktif manusia.

¹² Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

Namun dalam batasan usia BPRSW memiliki beberapa klien yang masih dibawah 17 tahun. Klien dibawah 17 tahun adalah klien rawan sosial yang bersifat korban. Seperti hamil diluar nikah, korban kekerasan seksual dan non seksual, eksploitasi ekonomi, putus sekolah, dan lain sebagainya.

Terdapat juga klien yang dibawah 17 tahun yang menjadi rujukan kepolisian. Kepolisian merujuk pelaku pidana atau yang tertangkap razia yang masih dibawah umur. Pelaku pidana yang dibawah umur tidak bisa di penjarakan karena masih menjadi tanggungjawab orang tua. BPRSW melayani klien wanita yang rawan sosial ekonomi dan *eksploitasi* ekonomi.

Rata-rata klien BPRSW memiliki kondisi ekonomi yang rendah. Rata-rata pekerjaan orang tua klien adalah buruh yang *bernotabene* berpenghasilan sedikit. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah menjadikan klien rawan *eksploitasi* ekonomi dan mudah terjerumus ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik seperti tuna susila. Dari rendahnya ekonomi keluarga juga dapat membawa pengaruh seperti putusnya sekolah anak, kekerasan, dan *broken home*.

b. Tahap Penerimaan

1) Pendekatan Awal dan Rekrutmen

Merupakan tindak lanjut dari tahap sosialisasi. Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat, rujukan (tokoh masyarakat, organisasi sosial, LKS/LSM, instansi lainnya) dan daftar diri. Pendekatan awal dilakukan untuk memberikan informasi lebih lanjut berkenaan dengan program yang diikuti oleh calon klien serta hak dan kewajiban calon klien

selama mengikuti program. Pendekatan awal di lakukan oleh pekerja sosial dengan mengunjungi rumah calon klien sebelumnya berkoordinasi dengan pengurus daerah setempat. Pendekatan ini dilakukan agar calon klien tertarik untuk mengikuti program.

2) Orientasi dan Konsultasi

Setelah pekerja sosial melakukan pendekatan kepada keluarga dan calon klien, pekerja sosial memberikan orientasi dan konsultasi kepada keluarga dan calon klien. Materi orientasi berupa penjelasan tentang program dan kegiatan BPRSW, misal menjelaskan sekilas tentang mata pelajaran ada psikolog, keagamaan, bahasa Indonesia, inggris, adapun contoh lainnya kegiatan sehari-hari di BPRSW misal, setiap pagi ada apel pagi, setiap wisma ada kerja bakti, setiap siang ada kelas di aula dan lain sebagainya.

Penjelasan masa orientasi berkaitan dengan yang ada di BPRSW. Selain itu bentuk orientasi dan konsultasi seperti misal, pekerja dapat melakukan dengan mengajak pihak keluarga atau calon klien untuk melihat aktivitas warga binaan di BPRSW, melihat ruangan-ruangan di BPRSW dan menjelaskan beberapa gambaran program yang ada di BPRSW secara jelas.

3) Identifikasi

Identifikasi yaitu merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan orientasi dan konsultasi. Langkah ini dilakukan oleh Pekerja sosial untuk menggali informasi lebih dalam dan detail tentang calon klien yang masuk ke BPRSW. Adapun informasi yang ditanyakan yaitu tentang latar belakang calon klien seperti keluarganya, sekolahnya, kesehariannya dan kegiatannya sebelum masuk

BPRSW, selain itu informasi ada atau tidaknya riwayat kasus calon klien serta apa tujuannya untuk masuk BPRSW. Pekerja sosial melakukan pencatatan riwayat calon klien dengan blangko yang telah tersedia.¹³

4) Motivasi

Motivasi kepada calon klien dilakukan secara langsung kepada klien atau melalui keluarga atau teman dekat agar calon klien bersedia untuk mengikuti program yang dijalankan di BPRSW.

5) Seleksi

Pada tahap seleksi dilakukan untuk mendapatkan klien yang sesuai dengan kriteria dalam kategori wanita rawan sosial psikologis. Kriterianya sudah dijabarkan sebelumnya di bagian atas tentang sasaran BPRSW tentang kriteria dan kategori yang sesuai dengan BPRSW. Adapun indikator sesuai dengan yang ada di BPRSW yaitu antara lain, usia (17- 40 tahun), masuk dalam ciri-ciri permasalahan wanita rawan sosial psikologis, dari golongan tidak mampu, memiliki fisik yang sehat jasmani dan rohani, memiliki komitmen dan kemauan.

6) Registrasi

Setelah tahap seleksi lanjut ke tahap registrasi, registrasi dilakukan dengan melakukan pencatatan dalam buku induk, pemberian nomor registrasi dan pengenalan lingkungan BPRSW.

7) Pengungkapan dan penelaahan masalah (*assessment*)

Kemudian setelah registrasi masuk ke langkah pengungkapan dan penelaahan masalah yaitu dilakukan untuk mengungkap permasalahan mental,

¹³ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

sosial maupun psikologis klien. Pengungkapan dan penelaahan masalah dilakukan dengan test psikologi dan wawancara. Adapun pihak yang terlibat dalam langkah ini adalah pekerja sosial dan psikolog.

8) Penempatan klien dalam asrama

Tahap ini calon klien setelah dilakukan langkah pengungkapan dan penelaahan masalah klien di tempatkan dalam tiga wisma untuk kelas reguler yaitu wisma *Kunthi*, *Sembodro* dan *Srikandhi*. Sedangkan untuk kelas yang memiliki bayi di wima Bunda, untuk klien yang memiliki trauma di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) dan terakhir untuk klien yang memiliki tingkat gangguan jiwanya tinggi berada di wisma *Drupadi*. Klien di dampingi oleh enam orang Pekerja Sosial dalam menjalankan program pelayanan selama satu tahun.

c. Tahap Rehabilitasi Sosial

1) Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial ¹⁴

Bimbingan fisik yaitu kebutuhan warga binaan yang dibutuhkan selama di BPRSW sesuai dengan kebutuhannya pada tahap ini warga binaan mendapatkan pelayanannya contoh bentuknya seperti: Pemeliharaan kesehatan, Olahraga, sarana dan prasarana kebersihan, pemenuhan semua kebutuhan yang mendasar seperti sandang, pangan, serta tempat tinggal selama pelayanan. Makan dan minum setiap hari secara gratis.

Bimbingan mental yaitu proses pemberian bantuan yang terarah kepada setiap individu agar harapannya bimbingan ini dapat mengembangkan potensi

¹⁴ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

dari setiap warga binaan nantinya. Bimbingan mental ini di BPRSW meliputi bimbingan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing, bimbingan kedisiplinan agar warga binaan dapat diatur dan tegas, bimbingan budi pekerti, dinamika kelompok, bimbingan kewirausahaan, bimbingan bahasa (Jawa dan Inggris), bimbingan kesehatan mental, *baby sitter*, bimbingan seni budaya (musik, tari dan karawitan) dan muatan lokal.

Bimbingan sosial yaitu bimbingan yang mencakup dengan kegiatan sosial dengan adanya ini harapannya warga binaan dapat menjalankan kehidupan bersosialisasi dengan baik adapun yang dapat membantu dalam bimbingan ini di BPRSW seperti, bimbingan pendampingan Pekerja Sosial dan Psikolog meliputi: konseling, terapi individu dan kelompok, pendampingan asrama, mediasi dan advokasi.

2) Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan ini bertujuan untuk menambah *skill* dan kemampuan setiap warga binaan di BPRSW, agar nantinya setelah lulus dari BPRSW dapat memudahkan untuk bekerja dan membangun usaha. Hal ini memudahkan untuk semua warga binaan agar memiliki keterampilan di bidang masing-masing. Serta dapat memudahkan warga binaan yang kurang mampu dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya, namun tetap dapat bekerja dengan *skill* yang dimiliki. BPRSW memiliki 4 kelas keterampilan yaitu kelas keterampilan batik, semua warga binaan selama sebulan setelah masuk di BPRSW mengikuti kelas tahap ini terlebih dahulu setelahnya baru diperbolehkan

untuk mengikuti kelas inti dari keterampilan terdapat tiga kelas yaitu, kelas olahan pangan, kelas menjahit, dan kelas salon.

Meliputi: ¹⁵

a) Keterampilan Jahit, Bordir dan Kerajinan Tangan

Bimbingan ini dilakukan setiap hari senin- sabtu, namun hari jumat dan minggu libur keterampilan, adapun untuk tempat ruangnya ada didekat dengan wisma kunthi dan didekat dengan gerbang depan. Ruangan menjahit memiliki ukuran yang cukup luas dan besar selain itu didalam ruangan dilengkapi dengan semua alat-alat yang dibutuhkan untuk menjahit seperti, mesin jahit obras, mesin jahit listrik, mesin jahit manual, alat peraga, dan semua yang dibutuhkan mulai dari yang kecil sampai yang besar semua terpenuhi dan dilengkapi dengan AC, papan tulis, kursi, meja dan lainnya.

Warga binaan yang mengambil jurusan ini diajarkan oleh beberapa instruktur yang sesuai dengan bidangnya. Setiap hari mereka diajarkan materi yang berbeda-beda dari setiap instruktur. Pemula yang baru masuk mereka mulai untuk mengetahui alat-alatnya dan fungsinya terlebih dahulu kemudian memulai untuk menjahit yang paling mendasar. Selama mereka di kelas menjahit setiap warga binaan dapat membuat baju seragam, baju kemeja, bordir mukenah, bordir baju biasa, membuat gaun, baju Kantor, membuat gantungan kunci, membuat boneka, dan lainnya. Kemudian

¹⁵ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

sebelum mereka PBK, mereka mendapat tugas dari pekerja sosial untuk tugas akhir membuat baju ataupun yang sesuai dengan diperintahkannya.

Selain itu juga mereka diajarkan bagaimana memanfaatkan waktu, kedisiplinan agar ketika mereka turun ke dalam dunia kerja mereka sudah terbiasa dan pandai untuk melakukan semuanya. Adapun beberapa alumni yang dahulu mengambil kelas ini sudah hidup sukses dan mandiri menjadi *desainer*, mejadi pemilik butik dan lainnya.

b) Keterampilan Tata Rias, Spa dan Tata Rambut

Kelas ini dilaksanakan setiap hari senin-sabtu, untuk hari jumat dan minggu libur. Warga binaan yang mengambil kelas ini nantinya mampu mendalami bidangnya sesuai dengan *passionnya*. Adapun instruktur yang mengajar sudah terpilih dan sudah ahli didalam bidangnya. Warga binaan yang mengambil kelas ini untuk pemula mereka diajarkan kelas yang mendasar mulai dari rambut terlebih dahulu seperti *creambath*, potong rambut dan lainnya.

Setiap hari mereka belajar dengan instruktur dan pelajaran yang berbeda. Masuk kelas keterampilan dimulai dari jam 10 sampai dengan dzuhur. Selama itu mereka diajarkan sesuai dengan perintah instruktur, setelah dari BPRSW nantinya mereka mampu memiliki keterampilan disemua bidang yang berkaitan dengan salon contohnya seperti, *facial*, tata rias *make up*, spa, tata rias pengantin, cara membuat janur , dan semua yang berkaitan dan yang diajarkan oleh instruktur.

c) Keterampilan Olahan Pangan/ Tata Boga

Kelas olahan pangan dilaksanakan setiap hari senin-sabtu, untuk hari jumat dan minggu libur. Jam masuk mulai jam 10 sampai zhuhur. Para pengajar instruktur di kelas OP didatangkan dari berbagai instruktur yang sesuai dengan bidangnya. Kelas olahan pangan belajar tentang masakan-masakan baik masakan dari Indonesia sampai luar contohnya seperti makanan tradisional, makanan harian, serta makanan yang berkelas hotel berbintang. Sebelum memulai masak warga binaan diarahkan dan dijelaskan terlebih dahulu oleh instruktur dan setiap warga binaan memiliki buku khusus untuk mencatat resep dari instruktur.

Persediaan bahan makanan sudah dibelanjakan oleh pihak BPRSW apa saja yang dibutuhkan, dan untuk kebutuhan masakan yang tidak bisa disimpan lama mereka sebelum memasak berbelanja terlebih dahulu untuk membeli kebutuhan sesuai dengan jadwal masing-masing. Hasil mereka masak setiap harinya dibagikan ke pegawai Kantor untuk dinilai.

Akhir bulan atau dua minggu sekali mereka mengadakan evaluasi dari setiap hari yang telah diajarkan, setiap anak dibagi menjadi beberapa kelompok, dan diberi tugas oleh instruktur untuk memasak tidak boleh melihat buku resep dan bertanya. Resep yang diberikan langsung ditunjuk dan tidak dikasih tahu pada hari-hari sebelumnya. Hal ini dapat membantu warga binaan untuk memulai mandiri, melatih dan membandingkan hasil yang biasanya dibuat bareng-bareng dan untuk saat ini berkelompok hanya 2 orang saja.

d) Keterampilan Batik

Kelas membuat batik sama dengan kelas-kelas sebelumnya kelas ini untuk kelas pemula sebelum masuk kelas-kelas konsentrasi selanjutnya. Kelas membuat batik dilaksanakan pada hari senin sampai sabtu, untuk kelas jumat dan minggu libur. Kelas membuat batik mereka diajarkan oleh 3 instruktur yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya. Kelas membuat batik untuk pemula diajarkan menggambar dan mencanting gambar tersebut dengan cairan yang digunakan, setelah semua sudah gambar tersebut diberi warna sesuai dengan keinginan setelah itu dijemur menunggu sampai kering dan terakhir dimasak didalam air diatas kompor kemudian di rendam lagi di air sampai warnanya terlihat dan terakhir dijemur.

Kelas membuat batik untuk kelas pemula warga binaan regular dan untuk kelas kegiatan warga binaan yang keterbelakangan warga binaan yang mengalami gangguan jiwa tahap penyembuhan. Kelas ini untuk membantu mereka agar memiliki keterampilan dan kegiatan sehari-hari yang nantinya mereka mampu menyalurkan keinginan dan kemampuannya seiring berjalannya waktu.

d. Tahap Resosialisasi

Tahap Resosialisasi merupakan bentuk salah satu tahapan pelayanan rehabilitasi sosial yang memiliki tujuan agar klien dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Tahap resosialisasi ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan untuk memfasilitasi seseorang atau sekelompok orang yang telah memperoleh

layanan pemulihan psikososial agar dapat kembali ke dalam keluarga dan masyarakat dengan sebaik-baiknya. ¹⁶

1) Bimbingan Pra Pemulangan

Tahap ini warga binaan yang sudah selesai diberi bimbingan sebelum pulang balik kedaerah dan keluarga masing-masing, pekerja sosial memberikan bimbingan nasehat dan pesan-pesan yang nantinya untuk bekal mereka setelah keluar dari BPRSW, terutama pada hal-hal yang selama ini telah diajarkan dan diterapkan di BPRSW. Harapannya setelah diberikan bimbingan warga binaan nantinya dapat melaksanakan dengan baik dikehidupan setelahnya untuk membawa perubahan yang baik tentunya baik untuk diri sendiri, keluarga serta masyarakat, dapat membawa nama baik BPRSW dan keluarga.

2) Bimbingan kesiapan dan peran serta dalam masyarakat

Yaitu dengan melakukan upaya koordinasi dan kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat. Bimbingan diberikan kepada warga binaan untuk menyiapkan diri dan mental setelah keluar dari BPRSW agar mampu bersosialisasi dan bermasyarakat ditempat tinggalnya. Agar mampu menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan dan bermasyarakat untuk membawa perbaikan yang lebih baik dari sebelumnya.

3) Bimbingan Usaha/Kerja ¹⁷

a) Achievement Motivation Training (AMT)

Memberikan pengetahuan usaha dan motivasi agar klien dapat mengembangkan kemampuan usahanya setelah melalui tahapan pelayanan.

¹⁶ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

¹⁷ Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

b) Praktek Belajar Kerja (PBK)

Penempatan klien pada tempat usaha sesuai bimbingan keterampilan dengan tujuan menerapkan ilmu yang di peroleh serta untuk membangun motivasi bekerja / mandiri. PBK dilaksanakan selama 25 hari bekerjasama dengan perusahaan di wilayah DIY.

c) Sertifikasi Alumni

Pendalaman keterampilan yang terstandarisasi bagi Alumni BPRSW yang bertujuan untuk memberikan bukti sertifikat keterampilan yang diakui. Diharapkan sertifikat tersebut dapat menjadi bekal usaha/bekerja. Sertifikasi dilaksanakan selama 2 bulan, bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang lulus sertifikasi, memperoleh bantuan stimulan sesuai dengan jenis keterampilan.

d) Penyaluran

Penyaluran, dalam tahap ini BPRSW memberikan beberapa bentuk penyaluran kepada warga binaan sesuai dengan kepentingan dan haknya. Diantaranya:

(1) Penempatan kerja/ magang

Setelah selesai selama satu tahun warga binaan melanjutkan PBK, untuk tempat PBK pekerja sosial dan pihak BPRSW membantu untuk mencari tempat PBK warga binaan sesuai dengan bidangnya. Pihak BPRSW juga mengantarkan keberangkatan warga binaan yang PBK sampai lokasi. Selama PBK warga binaan juga tetap dipantau oleh pihak

BPRSW bagaimana keseharian dan tentang apa saja yang terjadi disana karena mereka masih dalam tanggungan pihak BPRSW.

Selanjutnya mereka warga binaan yang sudah selesai PBK diberikan bantuan oleh pihak BPRSW untuk dibantu mencari tempat kerja. Namun ini tergantung pada warga binaan apakah Ia ingin dicarikan atau ingin mencari sendiri, karena dari beberapa pengalaman alumni yang sudah PBK mereka melanjutkan kerja di tempat PBKnya karena dapat tawaran dan terdapat lowongan kerja dari tempat tersebut.

(2) Usaha Mandiri

Tahap ini warga binaan diberikan uang saku setelah selesai PBK mendirikan usaha sendiri untuk membantu modalnya, harapannya agar warga binaan mampu mandiri dan membuka usaha sendiri.

(3) Pemberian bantuan stimulan (jika tersedia)

Tahap ini warga binaan diberikan bantuan oleh lembaga yang bekerjasama dengan pihak BPRSW waktu acara sertifikasi alumni BPRSW, acara ini setiap tahun ada namun untuk bantuannya (jika tersedia). Bantuan yang diberikan sesuai dengan kelas konsentrasinya, misal seperti menjahit mendapatkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menjahit seperti mesin jahit, mesin obras dan lainnya, begitupun untuk kelas konsentrasi yang lainnya.

e. Tahap Bimbingan Lanjut

Pada tahap bimbingan lanjut, warga binaan yang sedang melakukan Praktek Belajar kerja (PBK) akan di monitoring oleh pihak bagian Perlindungan dan

Rehabilitasi Sosial (PRS) BPRSW Yogyakarta selama 25 hari. Selain PRS, Pekerja sosial juga bertugas memantau dan membimbing kembali warga binaan yang sudah lulus dari BPRSW Yogyakarta selama 6 bulan. Terhitung setelah peserta keluar dari BPRSW. Bimbingan tersebut mencakup bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, bimbingan penempatan usaha, dan bantuan pengembangan usaha. Pelaksanaan yang dilakukan dalam bimbingan lanjut yaitu dengan konseling, *home visit*, temu alumni, rujukan sebagai upaya tindak lanjut untuk mencegah kerawanan, kemudian dengan bantuan stimulan dan yang terakhir dengan evaluasi.

f. Tahap Terminasi

Setelah tahap bimbingan lanjut, tahapan yang paling akhir yaitu tahap terminasi, tahap terminasi merupakan penutupan pencatatan kasus dan penutupan hubungan pelayanan. Pemutusan disini adalah pemutusan bantuan dari BPRSW terhadap warga binaan. Tetapi dalam hal konsultasi, masih diperbolehkan.

9. Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC)

Rumah perlindungan dan trauma center adalah program khusus perlindungan, penanganandan pemulihan psikososial bagi wanita korban tindak kekerasan, perdagangan orang, dan pekerja migran bermasalah sosial. Penanganan di RPTC bersifat darurat yaitu warga binaan yang mengalami trauma atau permasalahan yang besar sehingga perlunya perlindungan dan penyelesaian masalah tersebut untuk menghindari trauma yang berkelanjutan.

Lama pelayanan, tergantung kebutuhan klien dengan waktu maksimal 6 bulan karena warga binaan yang masuk ke BPRSW sesuai dengan perintah atau putusan yang diberikan oleh pihak yang memasukkan warga binaan tersebut, pekerja sosial dan pihak

BPRSW hanya menjalankan sesuai perintah dan kebutuhan warga binaan. Waktu 6 bulan hanya untuk berlindung, menenangkan diri, mengurangi rasa trauma yang terjadi. Setelah 6 bulan dikembalikan oleh pihak yang memasukkan ke BPRSW jika warga binaan tersebut keluar maka bukan tanggung jawab BPRSW sudah dikembalikan ke pihak yang berurusan. Namun jika warga binaan tersebut ingin melanjutkan keterampilan di BPRSW maka membuat perjanjian kembali dan mulai masuk kelas regular.

10. Wisma Bunda

Wisma bunda merupakan penyelenggaraan pelayanan perlindungan dan bimbingan fisik, mental, dan sosial bagi ibu penyandang permasalahan psikososial atau korban kekerasan yang membawa serta anak balitanya. Adapun jangka waktu pelayanan di wisma bunda seperti dengan wisma regular yaitu maksimal 1 tahun. Selama pelayanan klien memperoleh pelayanan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat. Selain klien mengikuti kelas keterampilan klien tetap berkewajiban mengasuh anaknya selama mengikuti bimbingan di BPRSW. Klien juga memiliki hak Praktek Belajar Kerja (PBK) dan sertifikasi setelah selesai mengikuti pelayanan di BPRSW.

B. Profil Informan

Dalam penetapan informan warga binaan, penulis menetapkan kriteria bahwasanya warga binaan yang dijadikan informan yaitu warga binaan yang kurang memiliki kepercayaan diri dan warga binaan yang memiliki kepercayaan tinggi. Penulis menyampaikan kriteria tersebut kepada Pekerja Sosial dan meminta rekomendasi dari Pekerja Sosial terkait warga binaan yang dapat dijadikan sebagai informan penelitain. Penulis mendapatkan rekomendasi

sebanyak empat orang warga binaan yakni SA (16 tahun), AS (19 tahun), NI (21 tahun), MI (16 tahun).¹⁸

SA remaja berusia 16 tahun berasal dari Bantul. Ayah dan Ibunya masih lengkap dan saat ini tinggal di Bantul yang tidak jauh dari tempat BPRSW. Pekerjaan Ayahnya supir bus setiap harinya untuk pulang kerumah jarang karena bekerja yang menghabiskan waktu lama. Sedangkan ibunya, ibu rumah tangga dan bekerja sebagai pembungkus jamu kemasan. Hasil wawancara peneliti mendapati bahwasannya riwayat permasalahan SA adalah dari latar belakang keluarga Enomi Rendah. Pendidikan terakhir SA adalah SD.

Alasan SA berada di BPRSW karena SA tidak dapat melanjutkan sekolah pendidikannya, sehingga orangtua SA memberikan dorongan untuk belajar kursus saja. Namun karena biaya kurang mencukupi SA mencari informasi tentang tempat kursus yang tidak dipungut biaya, dan SA menemukannya yaitu di BPRSW. Jadi alasan SA berada di BPRSW karena ingin mencari pengalaman kursus untuk kerja nantinya. Selain itu informasi dari pekerja sosial SA memiliki permasalahan dengan dirinya yaitu kurang percaya diri dan belum mampu membawa dirinya karena mudah terpengaruh.

SA memiliki hobby bernyanyi. SA berada di BPRSW sudah 8 bulan lebih, SA masuk ke BPRSW karena ingin memiliki keterampilan melihat pendidikannya yang hanya tamatan SD. SA di BPRSW mengambil jurusan salon, dalam kesehariannya menurut teman-teman dekatnya SA anak yang baik terkadang ketika diajak berbicara sedikit *lambat*, pendiam. Saat diwawancarai SA diminta untuk menuliskan beberapa kelebihan dan kekurangan SA, SA menuliskan bahwa Ia memiliki kekurangan yaitu pendiam, pemalu, egois, dan pemaarah. Sedangkan Ia menuliskan kelebihannya yaitu peduli, saling tolong menolong.

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial pada tanggal 20 April – 05 Mei 2018

AS remaja berusia 19 tahun berasal dari Sleman. AS memiliki kedua orangtua yang masih lengkap dan saat ini tinggal di Sleman. Ayah AS bekerja sebagai buruh dan ibu AS bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. AS memiliki hobby membaca, menulis, dan menggambar. Pendidikan terakhir AS yaitu Sekolah Menengah Kejuruan. Sebelum masuk ke BPRSW AS memiliki pengalaman Kursus memasak di “Kayu Manis” selama 1 bulan. Saat ini AS di BPRSW mengambil jurusan Olahan Pangan. Saat AS diminta untuk menuliskan kekurangan dan kelebihan, AS menuliskan kekurangannya yaitu minder, mudah putus asa. Sedang kelebihan AS yaitu rapi, pintar memasak, bertanggung jawab. AS berada di BPRSW karena AS ingin mendapatkan kursus gratis dan untuk mempersiapkan masa depannya nanti. AS memiliki ekonomi rendah sehingga ia bersemangat untuk masuk BPRSW, selain itu informasi dari pekerja sosial setelah AS masuk BPRSW diberikan pendampingan oleh psikolog dan ia memiliki permasalahan pada dirinya kurang dapat bergaul dengan teman-temannya dan kurang mengembangkan dirinya butuh dorongan dan semangat.

NI remaja berusia 21 tahun. NI berasal dari Jogja. NI kedua orangtuanya masih hidup, Ayah NI bekerja sebagai wiraswasta sedangkan Ibu NI bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Pendidikan terakhir NI Sekolah Menengah Atas, dan ia menyelesaikannya di Pondok pesantren. NI memiliki hobby membaca, menyanyi dan menulis. Sebelum NI masuk ke BPRSW NI memiliki pengalaman mengikuti kursus menjahit garment di Semarang dan mengikuti kursus menjahit pakaian dasar di Wonosobo. Saat ini NI mengambil jurusan yang telah sebelumnya diikuti yaitu menjahit. Alasan NI berada di BPRSW karena NI ingin mencari dan fokus mengikuti kursus yang tidak dipungut biaya, harapannya nanti dapat bekerja dan mengembangkan *skill* yang telah dimiliki serta dipelajari selama di BPRSW.

Informan berikutnya yaitu MI, berusia 16 tahun dan berasal dari bantul. Kedua orangtua MI telah berpisah dan saat ini kedua orangtuanya telah memiliki keluarga masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara MI berasal dari keluarga ekonomi rendah, selain itu MI adalah anak yang cerdas dan pintar namun sayang Ia tidak dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan MI masuk di BPRSW karena MI memiliki permasalahan *broken home*, ia butuh untuk menenangkan diri dan lebih fokus ke masa depannya. Selain itu karena MI belum dapat menyelesaikan sekolahnya terhambat dengan biaya. Sebelumnya kakak tiri MI juga alumni di BPRSW sehingga MI lebih dapat pengalaman dari kakaknya dan Ia mengikuti kakaknya masuk ke BPRSW.

Tabel 4.1.
Profil Informan

No.	Nama (Inisial)	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama di BPRSW	Riwayat Permasalahanan
1	SA	16	SD	10 bulan	*Ekonomi rendah, tidak memiliki keterampilan, *pendidikan rendah putus sekolah, kurang *memiliki kepercayaan diri
2	AS	19	SMK	7 bulan	*Ekonomi rendah, *memiliki pengalaman, namun kurang percaya diri
3	NI	21	SMK	7 bulan	*Ekonomi bercukupan, *memiliki pengalaman dan pendidikan yang tinggi,

					*memiliki komitmen hidup yang tinggi.
4	MI	16	SD	10 bulan	*Ekonomi rendah, cerdas, mudah bergaul, *memiliki kepercayaan diri yang tinggi

Diolah dari hasil wawancara dengan pekerja sosial dan warga binaan tanggal 20 April-05 Mei 2018

C. Gambaran diri warga binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita

Yogyakarta

Warga binaan di BPRSW memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Pekerja Sosial dan Psikolog bertugas untuk menangani setiap warga binaan yang ada di BPRSW. Terdapat jadwal tertentu untuk saling berkomunikasi dan berbincang antara warga binaan dengan pekerja sosial dan Psikolog, namun setiap hari ketika mereka butuh untuk bercerita pekerja sosial yang menangani mereka. Setiap warga binaan penanganannya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan permintaan keluarga atau lembaga yang memasukkan warga binaan ke BPRSW.

Warga binaan yang tinggal di BPRSW diberikan fasilitas yang terpenuhi dan tercukupi, termasuk mata pelajaran, bersosialisasi, fisik, mental dan lainnya. Warga binaan yang tinggal di BPRSW memiliki masa pelayanan satu tahun. Setelah satu tahun warga binaan dapat melanjutkan untuk kejenjang selanjutnya yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sesuai dengan kriteria dan persiapan yang telah ditentukan. Warga binaan sebelum PPL mengevaluasi terlebih dahulu hasil karyanya dan *skill* yang dimiliki serta tes psikolog untuk mengetahui kesiapan setiap warga binaan ketika dilapangan dan di dunia kerja nantinya. Warga binaan yang hasil tes psikolognya belum sesuai dengan ketentuan maka masih diberi

pengarahan kembali dan diberi pelatihan terutama pada mental, dan kejiwaan agar nantinya dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan ditempat PPL. Selama PPL dan sebelum PPL pekerja sosial terus memantau dan menilai setiap warga binaan bagaimana perkembangan dan kemajuan yang ada.

Warga binaan selama di BPRSW diberikan pelajaran yang memenuhi kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa depan yang lebih baik. Sebelum warga binaan keluar dan selesai masa pelayanannya warga binaan benar-benar diselesaikan semua permasalahan yang ada dan harapannya ketika sudah selesai mampu membawa diri lebih baik, membawa pengaruh yang baik untuk keluarga dan masyarakat, dapat bersosialisasi dengan baik.

Latar belakang warga binaan yang berada di BPRSW memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Adapun kriteria warga binaan yang masuk ke BPRSW yaitu karena memiliki kriteria sesuai dengan ketentuan yang ditentukan. Hal ini sudah penulis sampaikan dapat dilihat pada bagian awal yaitu gambaran umum BPRSW bagian sasaran warga binaan. Jadi warga binaan yang masuk ke BPRSW memiliki kriteria atau ketentuan sesuai dengan yang ada. Latar belakang dari setiap anak mengapa bisa masuk BPRSW karena terdapat beberapa faktor diantaranya karena faktor ekonomi, faktor kenakalan remaja, faktor *broken home*, faktor kekerasan, faktor hamil yang tidak dikehendaki, faktor perdagangan. Warga binaan yang masuk BPRSW tidak semua diantar oleh keluarganya, dari beberapa warga binaan diantar oleh lembaga, ataupun RT dan kepala daerah yang berada di tempat tinggalnya.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada warga binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta dapat dinilai melalui empat faktor-

faktor kepercayaan diri yang dituliskan Ghufron dalam bukunya yaitu (a) konsep diri, (b) harga diri, (c) pengalaman, (d) pendidikan.¹⁹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dilihat dari empat faktor kepercayaan diri adalah sebagai berikut.

a. Konsep Diri

Salah satu terbentuknya kepercayaan diri yaitu dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri. Konsep diri seseorang terlihat bagaimana seseorang mengenali dirinya, memahami dan mengerti tentang dirinya. Menurut Anchok dalam bukunya seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif lebih memiliki kurang rasa percaya diri pada dirinya. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang positif maka lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi.²⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan warga binaan SA, SA memiliki kepercayaan diri yang rendah karena faktor konsep diri dimana SA masih memiliki kesulitan dan kebingungan dalam menggambarkan tentang dirinya. Sebagai contoh saat peneliti mewawancarai meminta untuk menceritakan tentang dirinya secara singkat dan jelas.

*“Gimana ya mbak aku bingung e, gak tau mau ceritakan apa. Apa ya kelebihan dan kekuranganku bingung ya aku mah gitu mbak orangnya”.*²¹

Hasil wawancara dengan SA disini terlihat bahwa SA kurang memiliki kepercayaan diri karena SA belum mampu mengkonsepkan tentang dirinya. Selain itu menurut pekerja sosial yang memegang SA, ia memiliki kepercayaan diri yang kurang karena masih belum memiliki konsep diri tentang dirinya Ia masih bimbang dan sulit untuk menjelaskan dirinya.

¹⁹ Risnawati, Rini dan M. Nur Ghufron. Teori-Teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010).

²⁰ Anchok Jamaludin. Outbound Manajemen Training. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Hal.

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan SA pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

*“Iya mbak, SA salah satu warga binaan yang memiliki kepercayaan diri rendah, SA belum mampu untuk menantang dirinya dia masih suka takut belum berani menghadapi tantangan pada dirinya, dia juga orangnya pendiam gitu mbak”.*²²

Penjelasan di atas tentang SA, mengapa SA memiliki konsep diri yang belum jelas, karena faktor kepercayaan diri ia yang masih kurang, dalam kesehariannya SA juga kurang bergaul dengan teman-temannya, yang peneliti lihat dan mengamati SA hanya berteman dengan teman yang dekat saja. Ia lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya belum mampu mengembangkan dirinya secara sendiri. Sebagai contoh, ketika dia berteman dengan teman-teman yang punya pacar dia terpengaruh juga untuk berpacaran. Ketika ditanya tentang pacarnya saja ia kurang paham dan hanya sekedar *chattingan* saja dan belum pernah ketemu. Ia bisa berpacaran dengan laki-laki tersebut karena kenalan lewat *fb* saja. Hal ini yang membuat SA belum mampu mengkonsepkan diri dengan baik masih mudah terpengaruh oleh oranglain, dalam dirinya masih kurang untuk mempercayai dirinya dan membentengi dirinya sendiri.

Selanjutnya warga binaan AS. AS memiliki konsep diri yang cukup baik, saat peneliti mewawancarai AS dapat menceritakan dirinya dan menggambarkan apa yang dia ketahui tentang dirinya. AS anak yang baik dan murah senyum.

*“Boleh mbak, namaku AS aku anak ke 3 dari 4 saudara, aku suka memasak. Aku memiliki kelebihan bisa memasak, bertanggung jawab, kekuranganku orangnya minder mudah berputus asa”.*²³

Penjelasan di atas berkaitan konsep diri AS, ia memiliki konsep diri yang baik dan jelas karena faktor pendidikan ia yang dapat menyelesaikan ke jenjang SMK. Selain itu yang melatar belakangi yaitu keluarganya, keluarga AS selalu *support* dan memberi dukungan penuh dengan pendidikan yang ditempuh. AS merasa mendapat dukungan dari

²² Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

²³ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

orang-orang tercinta yang membuat AS lebih mengerti tentang dirinya. Pengalaman juga menjadi faktor memiliki konsep yang baik karena ia banyak belajar dari teman-teman semasa sekolah dan guru yang mengajarkannya.

Berikutnya warga binaan NI. NI memiliki konsep diri yang baik, sangat jelas dan tersusun dengan rapih. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial dan instruktur NI ini memiliki konsep diri yang sudah bagus, bahkan termasuk anak yang aktif dan rajin.

*“Iya mbak NI ini anak yang baik, mampu menyelesaikan masalahnya dengan sendiri. NI anak yang aktif diantara yang lainnya. NI itu bekerja sesuai dengan komitmennya memiliki komitmen yang bagus dalam mengerjakan sesuatu misal seperti saya kasih tugas langsung dikerjain dan hasilnya bagus tidak menunda-nunda”.*²⁴

Penjelasan dari di atas mengapa NI memiliki konsep diri yang baik karena faktor usia yang lebih dewasa di usia remaja. Faktor pendidikan dan keluarga yang membentuk ia lebih memiliki konsep diri dengan jelas. Ia sejak kecil sudah tersusun rapih apa yang diajarkan dan dididik oleh kedua orangtuanya. Sehingga diluar ia mampu membawa dirinya dan mengembangkan dirinya dengan baik. Selain itu dari pengalaman teman-teman yang terjadi, ia dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian sehingga ia mampu berfikir lebih dewasa untuk menyikapi dirinya sendiri.

Terakhir warga binaan MI. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial bahwa MI anak yang baik walaupun umurnya masih muda MI mampu bertanggung jawab dengan dirinya. MI memiliki konsep diri yang sudah bagus terbantu karena MI anak yang pintar dalam segi pengetahuannya dan mudah mencerna apa yang dijelaskan oleh pekerja sosial dan teman-temannya.

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

*“Iya mbak MI anak yang pintar dia, sudah bagus konsep diri dia, dia mampu menjabarkan dan menceritakan semua tentang dia bahkan masa lalu dia. Cara bicara dia itu mbak yang pintar dengan siapa saja dia cepat dekat”.*²⁵

Konsep diri MI cukup baik, walaupun ia warga binaan yang dibilang muda karena faktor usia namun ia mampu berfikir dengan baik. MI memiliki konsep diri yang baik karena kepintaran dia yang mudah memahami apa yang di dapat. Kepintaran ini lebih ke pengetahuan dia yang tinggi sehingga ia mampu mengembangkan, mencari tahu, dan membuka pikiran apa yang ia tidak ketahui. Diantara warga binaan yang lainnya MI warga binaan yang aktif dan sering bertanya di manapun, baik dikelas besar, kelar keterampilan. Hal ini yang membuat MI memiliki konsep dengan baik karena faktor keingin tahaan dia yang tinggi, dan pengalaman dari orang-orang sekitar.

b. Harga diri

Harga diri muncul dari rasa kepercayaan diri yang tinggi. Menurut Anchok dalam bukunya harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya secara rasional dan lebih mudah berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi lebih mudah menerima orang lain sebagaimana mudah untuk menerima dirinya sendiri. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung bersifat bergantung, kurang memiliki rasa percaya diri lebih mudah pesimis dan kesulitan dalam bergaul.²⁶

Penjabaran dari diatas berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan tentang harga diri peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

Warga binaan SA, memiliki kepribadian yang baik. Saat diajak bicara, SA sedikit berbicara dan ia lebih banyak diamnya. Peneliti terus mencoba untuk bertanya kepada SA

²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

²⁶ Anchok Jamaludin. Outbound Manajemen Training. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Hal.

dan SA mulai sedikit banyak berbicara. SA memiliki harga diri yang rendah karena SA cenderung lebih pesimis terhadap dirinya, SA memiliki kesulitan dalam bergaul dengan orang lain sebagai contohnya dia lebih sering bermain dengan teman yang sama, dia tidak banyak bermain dengan yang lain. Terkadang ketika dia sendiri lebih banyak menyibukkan diri dengan bermain hp dari pada berkumpul dengan ramai-ramai.

Peneliti (P): "SA sendiri aja?"

SA: "Iya mbak".

P: "Gak ikut kumpul dengan temen-temen? "

SA: "Gak mbak disini aja enak sendiri soal aku gak deket sama yang mereka".

P: "SA gimana di salon kapan berangkat PBK? "

SA: "Nanti aja mbak masih disalon dulu aku belum berani PBK takut eh mbak gimana nanti disana soal aku gak ngerti".

P: "Yang semangat yaaa".

SA: "Iya mbak aku semangat tapi gimana ya mbak aku takut eh belum berani."²⁷

Menurut pekerja sosial yang mendampingi SA memang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena faktor harga diri. SA belum berani mengambil tantangan dan takut beresiko.

"Iya mbak peksos sudah menawarkan dan mencoba untuk mengajak PBK tapi SA ini masih bimbang belum berani mbak masih takut nanti pas PBK gimana ya soal dia belum terbiasa dengan lingkungan yang baru dia harus beradaptasi lagi mbak jadi peksos masih mau mencoba untuk memperkuat mental dan dirinya dulu".²⁸

Harga diri SA rendah karena ia kurang dalam kepercayaan dirinya, SA kurang percaya dan yakin pada dirinya yang memiliki banyak kelebihan. Ia lebih banyak melihat kekurangannya, hal ini yang membuat SA kurang berkembang dalam kesehariannya ketika bergaul dengan temannya. Ia lebih banyak diam dan bermain *hp*, ketika ia dimarahin atau tidak disukai oleh temannya ia diam saja dan setelahnya merasa takut dengan orang tersebut. SA belum mampu sepenuhnya untuk meyakini dirinya sehingga

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

rasa pesimis itu yang ada pada SA padahal ia belum mencoba dan melakukannya namun sudah mundur takut telebih dahulu.

Selanjutnya warga binaan AS. AS anak yang baik dan rajin. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan AS, AS memiliki harga diri yang rendah. AS mengatakan bahwa Ia kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya baik diforum atau di kamarnya. AS lebih suka berdiam dan sendiri dikamar terlihat dari beberpakali peneliti mengamati ketika bermain ke kamarnya. AS lebih mudah pesimis dan putus asa karena tidak ada dorongan dalam dirinya untuk lebih percaya. Terlalu banyak yang dipikirkan sehingga AS sulit untuk memustuskan sesuatu karena merasa takut dan bimbang dalam dirinya. Terlihat saat ia ditanya bagaimana di BPRSW, bagaimana menghadapi situasi dengan temannya dan bagaimana saat mengalami permasalahan.

*“Iya mbak aku lebih suka dikamar aja dari pada diluar, apa ya mbak aku tuh disini betah-betah aja cuman kadang kurang suka sama temen omongan aja. Aku suka minder mbak sama anak-anak disini. Kenapa? Soal aku suka dibilang paling pendek gitu mbak dari dulu sih mbak mangkanya itu yang belum bisa aku terima. Ya lebih baik diam aja klo ada masalah mah mbak”.*²⁹

Selain itu pekerja sosial yang mendampingi AS mengatakan bahwa AS termasuk salah satu warga binaan yang memiliki kurang percaya diri tinggi karena faktor harga diri dan tentang dirinya. AS memiliki perasaan yang pesimis dan takut sebelum mencoba. Harga diri AS rendah karena ia masih banyak berpikir tentang ketakutannya yang membuat ia kurang berkembang dalam dirinya. Ia lebih banyak melihat kekurangannya dari pada kelebihan yang ia miliki. AS terkadang memiliki keberanian namun lebih banyak kurangnya karena rasa pesimis dan mudah sakit hati AS ketika di bicarakan oleh temannya.

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Selanjutnya warga binaan NI. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NI, NI anak yang mudah bergaul, memiliki pengetahuan yang cukup, memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi menerima yang apa dialami dan selalu berfikiran positif ini yang membuat NI memiliki rasa percaya diri tinggi karena faktor harga diri. Menurut pekerja sosial NI anak yang aktif, mudah bergaul, dan memiliki jiwa kemandirian yang tinggi. Selalu bertanggung jawab atas perbuatannya.

*“Iya mbak NI ini anak yang super percaya diri, dia itu aktif sering bertanya, terus selalu menjawab dan selalu yakin dengan kemampuannya. NI itu tidak mudah putus asa dia selalu berprinsip bahwa dia pasti bisa kenapa orang lain bisa aku gak bisa seharusnya aku lebih bisa gitu mbak kata NI dan menurut teman-temannya NI memang seperti itu”.*³⁰

Warga binaan MI. MI anak yang baik dan cerdas, MI selalu bertanya dengan siapaun baik dikelas besar maupun kelas kecil. MI anak yang pemberani saat MI dipilih untuk maju ataupun lomba dia mampu dan selalu yakin pasti bisa. MI anak yang mudah bergaul dengan siapa aja, MI memiliki kepribadian yang bagus dan memiliki pendirian yang baik. Beberapa penjabaran MI memiliki kepercayaan diri yang tinggi baik penilaian dirinya sendiri, pekerja sosial, dan temannya. MI selalu yakin apa yang dia lakukan pasti bisa, di kelas keterampilan MI termasuk anak yang cepat dalam menyelesaikan tugas dengan baik beberapa tugas dia segera diselesaikan dan lanjut ke tugas yang lainnya.

*“Iya mbak, MI ini anak yang cerdas dan pintar dia selalu bagus nilainya. Kepercayaan diri dia itu tinggi apapun selalu dijalankan dengan baik. Tidak mudah berputus asa selalu mencoba dan terus belajar”*³¹

Harga diri MI tinggi karena ia memiliki kepintaran yang baik, pintar ini mengapa membuat ia harga diri tinggi karena ingin mudah bergaul dengan siapa saja. Keingintahuan MI yang sangat tinggi dan penuh percaya dengan apa saja yang ia tanyakan

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

³¹ Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

baik kepada peksos dan instruktur, hal ini yang menambah wawasan MI selalu aktif dan percaya. Sebagai contoh ketika di kelas instruktur memberikan waktu untuk bertanya kepada semua warga binaan namun tidak ada yang bertanya dan hanya MI yang bertanya. Teman-teman MI juga mengakui ia bahwa keingintahuan dia dalam hal apa yang tidak diketahui ia selalu tanyakan. Selain itu ketika diberi pertanyaan MI juga mampu menjawab dengan baik dan sesuai.

c. Pengalaman

Bentuk kepercayaan diri selanjutnya yaitu faktor dari pengalaman. Menurut Mario dalam bukunya pengalaman yaitu salah satu bentuk faktor kepercayaan diri seseorang yang bersumber dari pengalaman perjalanan hidupnya. Seseorang yang memiliki pengalaman dalam hidupnya lebih cenderung memiliki kepribadian yang kuat. Pengalaman psikologis pada perjalanan hidup seseorang kejadian yang buruk pada masa lalunya menyebabkan seseorang kurang memiliki rasa kepercayaan diri.³²

Pengalaman salah satu faktor munculnya rasa percaya diri, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa kepercayaan diri seseorang. Pengalaman masa lalu penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat.

Warga binaan SA, dalam pengalamannya SA kurang memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang bekerja atau kursus. SA memiliki pengalaman yang kurang baik saat waktu masih kecil. SA sejak kecil tidak tinggal bersama orangtuanya karena orangtua SA bekerja untuk mencari uang. SA tinggal bersama kakak ibunya, selama itu SA mendapatkan perlakuan dari budhanya perbedaan antara SA dengan saudara, selalu dibeda-bedakan. SA cenderung lebih diam dan menerima apa saja, sejak kecil SA kurang

³² Seto Mario. Positive Thinking vs Positive attitude. Yogyakarta, Locus 2011. Hal

mendapatkan pendidikan yang baik karena jauh dari Orangtua. Pengalaman ini yang membuat SA memiliki latar belakang yang berbeda dan kurang memiliki rasa percaya diri.

*“Dulu aku jauh dari orangtua ku mbak, ikut budhe ya aku kurang banyak bergaul mbak, apalagi gak dekat sama orangtua jadi aku jarang bisa bergaul dengan orang-orang karena ya gak kenal, rasanya kayak aku gak bermanfaat gitu mbak”.*³³

Warga binaan AS, AS memiliki keluarga yang baik dan saling mendukung. AS sejak kecil mendapat pendidikan dari orangtua yang baik. AS menjadi salah satu warga binaan di BPRSW karena keluarga AS ekonomi rendah sehingga belum mampu untuk membiayai sekolah pendidikan perguruan tinggi. Maka dari itu AS menjadi warga binaan karena ingin memiliki *skill* yang lebih dan nantinya berharap mampu bekerja kedepannya untuk masa depan AS. AS dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik dan sampai SMA. Sebelumnya AS pernah mengikuti kursus memasak hal menjadi pengalaman AS lebih mengenal banyak orang. Namun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial AS memiliki kurang rasa percaya diri. Saat peneliti mencoba mewawancarai AS faktor apa yang membuat kurang memiliki rasa percaya diri ternyata AS memiliki pengalaman dulunya yaitu ejekan dari teman-temannya, hal ini yang membuat AS lebih cenderung minder dengan orang lain.

AS: “Aku tuh suka minder mbak sama orang lain”.

Peneliti (P): “kenapa?”

AS: “Ya gitu mbak”

P: “Apakah kamu pernah mengalami pengalaman yang buruk?”

AS: “Gak sih mbak cuman ya gitu”

P: “Kenapa?”

AS: “Apa ya mbak aku tuh suka diejek sama temen-temen klo aku pendek orangnya”.

P: “Itu temen-temen di BPRSW yang bilang?”

*AS:” Iya mbak tapi udah dari dulu juga selalu dibilang kayak gitu”.*³⁴

³³ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Hasil dari di atas pengalaman manjadi hal yang mempengaruhi kepercayaan diri AS karena pengalaman tersebut masih membekas dan saat ini masih sama dibilang seperti itu. AS merasa minder dengan orang lain terlebih ketika ia melihat temen-temennya yang memiliki badan tinggi. Pengalaman terkadang yang menjadikan kita sulit untuk mengembangkan diri karena masih teringat masa lalunya. Namun dalam hal pengalaman AS memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia terus ingin mencoba untuk menerima keadaan dan perbanyak bersyukur dalam dirinya. Saat mewawancarai peneliti terus memberi semangat dan dorongan kepada AS untuk senantiasa berfikiran positif pada dirinya.

Warga binaan NI, anak yang baik dan *supel*, mudah bercerita dan menyambung diajak cerita apa saja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NI, NI memiliki kepercayaan diri yang tinggi terlihat dari saat ditanya pertama kali bertemu, dan cerita pengalaman yang dia pernah lalui. NI memiliki pengalaman yang selama ini baik-baik saja. Sebelum masuk BPRSW NI pernah mengikuti kursus menjahit di Semarang dan Wonosobo hal ini terlihat bahwa pengalaman NI sangat baik dia setelah lulus sekolah mencari informasi dan mengikuti kursus.

*“Iya mbak pengalaman aku mah banyak hhe, ya aku banyak belajar dari orang-orang sih mbak karena aku ngerasa bahwa pengalaman itu didapat dari orang-orang disekitar. Aku banyak belajar aja dan terus berjuang fokus untuk masa depan ku, aku gak tau klo gak ikut kursus gak tau mau lanjut dimana mbak hhe, ya Alhamdulillah aku cari info dan didukung kedua orangtua”.*³⁵

Pengalaman salah satu faktor yang membuat NI memiliki kepercayaan diri, NI banyak belajar dengan orang-orang disekitarnya dan selalu mengedepankan rasa syukur terhadap dirinya apa-apa yang ia miliki. Pengalaman membuat NI percaya pada dirinya

³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

dan orang lain. Sebagai contoh ketika NI menjadi ketua kelas dan kurang disukai oleh teman-temannya karena selalu menaati peraturan hal ini yang menjadi tekanan bagi NI *diejek* dan dijauhi oleh teman demi mengedepankan peraturan yang ada. Namun NI tetap terus membangkitkan diri untuk merubah menjadi lebih baik. Hal ini pengalaman yang membuat NI semakin kuat dan percaya pada dirinya, apa yang ia lakukan jika itu baik dan benar maka ia terus menjalankannya. Sebelumnya NI juga pernah merasakan hidup di pesantren yang memiliki teman banyak dan berbagai karakter, itu yang menjadikan NI semakin paham setiap karakter orang-orang terlebih dilingkungan saat ini di BPRSW.

MI memiliki pengalaman hidup yang sungguh luar biasa, sejak kecil MI sudah ditinggal oleh ayahnya, kedua orangtua MI sudah berpisah dan sudah memiliki keluarga masing-masing. MI sayang kepada ibunya karena sejak kecil MI melihat perjuangan ibunya yang selalu dimarahin oleh ayahnya. MI anak pertama dari pernikahan Ibu pertamanya, MI sejak kecil sudah kehilangan sosok figur seorang ayah. Hal ini yang membuat MI memiliki pengalaman hidup yang kurang baik, namun ia selalu tegar dan sabar dalam menjalankan kehidupannya. Kejadian ini membuat MI banyak belajar dan membuat dia semangat untuk berjuang terus belajar menghasilkan kesuksesan yang nanti dapat menjadi orang yang lebih baik dan kuat.

*“Iya mbak dari kecil aku udah jauh sam ayah, aku berjuang hidup bareng ibu aja. Aku udah menyadari semua ini mangkanya aku pengen pengalaman hidupku ini tidak terjadi selanjutnya. Semoga aku bisa hidup sukses dan bahagia”.*³⁶

Pembentukan dalam kepercayaan diri MI di faktori oleh pengalaman, pengalaman membuat MI semakin percaya diri dan lebih mengerti dirinya. Pengalaman masa lalu yang ia alami menjadikan sebuah pembelajaran dirinya dan terus membangkitkan untuk selalu

³⁶ Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

bersemangat dan mencoba menerima keadaan. Menyadarkan diri bahwa apapun yang terjadi yaitu sebuah kehendak dan bersyukur atas apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini membuat MI semakin berfikir lebih dewasa bahwa kehidupan itu hanya sementara pengalaman masa lalu yang sudah terjadi tidak baik untuk diungkit, saat ini lebih fokus pada dirinya untuk kebaikan dan masa depan dia dan keluarganya yang lebih baik.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk faktor kepercayaan diri seseorang tinggi. Menurut Anchok dalam bukunya tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan orang tergantung dengan orang lain dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih darinya, dan sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi kepercayaan dirinya lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.³⁷

Salah satu bentuk faktor yang mempengaruhi memiliki kepercayaan diri rendah yaitu faktor pendidikan. SA memiliki pendidikan terakhir sampai SD, faktor ekonomi rendah SA tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolah selanjutnya. SA sangat minder dengan orang-orang yang mereka memiliki pendidikan yang tinggi. SA merasa bahwa dirinya sangat kurang memiliki kemampuan dan kurang bermanfaat. Ia malu dengan pendidikannya.

*“Iya mbak, aku malu eh pendidikan aku cuman sampai lulus SD, aku mah gak tau apa-apa eh mbak pengetahuan ilmu ku kurang, aku dari dulu juga gak terlalu dekat dengan orangtuanya mangkanya aku gak bisa lanjut sekolah lagi. Dulu mau lanjut aku udah terlanjur besar dan malu mau lanjut soal udah telat lagi”.*³⁸

³⁷ Anchok Jamaludin. Outbound Manajemen Training. Yogyakarta, UII press 20000. Hal

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Warga binaan AS. AS memiliki kepercayaan diri yang rendah menurut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial dan AS. Namun dari sisi pendidikan AS memiliki pendidikan terakhir yang cukup bagus sampai SMK. Pendidikan tidak menjadi faktor yang memengaruhi kepercayaan diri AS, karena AS dapat menyelesaikan pendidikan sekolah sampai selesai. Hal ini yang membuat AS yakin dengan pengetahuannya.

*“Alhamdulillah mbak aku bisa selesai sekolah sampai SMK ya walaupun hidup pasangan tapi orangtua support dan dukung tentang pendidikan, ya Alhamdulillah banyak bersyukur aku mbak punya pendidikan yang sampai selesai dan cukup baik”.*³⁹

Warga binaan NI. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan warga binaan NI, NI memiliki kepercayaan diri yang tinggi hal ini difaktori oleh pendidikan NI yang cukup bagus dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik dan sampai SMK. Bagi NI pendidikan menjadi paling utama dalam hidupnya, selain itu NI sangat antusias dan memiliki prinsip bahwa pendidikan sekolah harus Ia tempuh dengan selesai semuanya.

*“Iya mbak sekolah itu jadi nomor satu buat aku, Alhamdulillah aku bersyukur punya keluarga yang mendukung buat selesaikan sekolah. Karena belajar itu penting mbak bagiku, dan dalam kehidupan belajar itu tidak harus sekolah formal, kita bisa belajar dari mana aja”.*⁴⁰

Warga binaan MI. Pendidikan MI sampai Sekolah Dasar saja. MI tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolahnya karena MI tidak memiliki biaya sekolah. Setelah ibu kandung MI menikah kembali dan MI memiliki bapak tiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan MI ia bercerita sebenarnya bapak tiri MI ingin membiayai sekolah kembali karena mengetahui bahwa MI sejak SD selalu berprestasi dan pintar namun MI tidak mau melanjutkan karena MI ingin bapak kandungnya yang menyekolahkan dia.

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Namun faktor pendidikan bagi MI tidak menjadi faktor kepercayaan diri MI. MI walau tidak dapat melanjutkan sekolah dia tetap dapat bergaul dengan siapa saja, saat diajak bercerita dan ditanya MI selalu mampu menjawab dengan baik. Keseharian MI dikelas berdasarkan pengamatan bahwa MI selalu aktif untuk bertanya dan selalu memberanikan untuk menjawab.

*“Sebenarnya sedih sih mbak aku gak bisa ngelanjutin sekolah, tapi ya aku tetep bersyukur sih masih bisa hidup dan ngapa-ngapain. Lagian bagiku pendidikan itu tidak harus pendidikan formal kita belajar dari siapa aja dan disini aku banyak belajar dari pengajar yang ajarkan ke kita. Jadi aku tetep percaya aja walupun pendidikan ku gak selesai aku harus tetep terus belajar dan berjuang”.*⁴¹

Hasil penjelasan dari wawancara penelitian diatas antara peneliti dengan pekerja sosial dan warga binaan bahwa peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri warga binaan yang tinggi dan yang rendah berdasarkan 4 warga binaan yang peneliti teliti yaitu bahwa faktor kepercayaan diri SA rendah karena faktor konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Sedangkan warga binaan AS faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri rendah karena faktor harga diri dan pengalaman.

Kemudian warga binaan yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena beberapa faktor. Warga binaan NI dan MI memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena faktor konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan keempat faktor tersebut berjalan dengan baik dan selaras dengan kehidupan mereka. Hal ini yang membuat mereka terus berkembang dan memiliki kepercayaan yang tinggi pada dirinya, keluarga, dan lingkungan.

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada warga binaan di BPRSW yang peneliti teliti dari beberapa warga binaan yang menjadi kriteria penelitian bahwa terlihat perbedaan warga binaan yang memiliki kepercayaan diri rendah dan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di BPRSW bahwa warga binaan yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung kurang aktif dikelas, lebih banyak diam, ketika berbicara secukupnya, memiliki kepribadian yang tertutup dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi faktor untuk pembelajaran warga binaan bahwa kepercayaan diri itu terbentuk dari beberapa faktor, untuk kedepannya agar lebih mudah untuk mengenali dirinya dan dapat memperbaiki kedepannya.

Berbeda dengan warga binaan yang memiliki kepercayaan diri tinggi di BPRSW lebih *enjoy*, nyaman, berani, aktif, dalam kesehariannya dan lebih terlihat paling didepan diantara teman-teman yang lainnya. Hal ini yang menjadi faktor warga binaan yang kurang percaya diri karena kalah dengan yang memiliki kepercayaan diri tinggi karena merasa tidak seperti mereka dan merasa kurang bermanfaat diantara lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan.⁴²

E. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor pendukung dan penghambat ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pendukung menjadi salah satu faktor yang positif membuat seseorang mendapat dukungan dari sekitarnya dan semakin berkembang kedepannya. Sedangkan faktor penghambat menjadi salah satu faktor negatif yang mempengaruhi diri seseorang membuat terhambat berkembang. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara oleh peneliti dengan

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan warga binaandi BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

warga binaan dan pekerja sosial yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada warga binaan BPRSW terdapat beberapa faktor diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor pendukung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penunjang, membantu.⁴³ Jadi faktor pendukung yaitu hal-hal yang mempengaruhi suatu kejadian yang membuat berkembang, memajukan, dan menambah menjadi lebih baik lagi kedepan dari pada sebelumnya.

Faktor pendukung yang mempengaruhi kepercayaan diri pada warga binaan di BPRSW berdasarkan penelitian peneliti dari empat warga binaan yang menjadi kriteria penelitian yaitu menemukan tiga faktor pendukung bagi warga binaan diantaranya sebagai berikut.

a. Diri sendiri

Diri sendiri disini maksudnya yaitu kepribadian seseorang seberapa jauh dia mengenali dirinya, seberapa paham tentang dirinya, bagaimana menghadapi permasalahan pada dirinya. Faktor pendukung berdasarkan wawancara dengan empat warga binaan dan pekerja sosial bahwa faktor pertama yang mendukung pada kepercayaan diri yaitu diri sendiri. Menurut empat warga binaan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi itu terdapat faktor pendukung terbesar dari diri sendiri. Karena yang paham dan mengerti diri kita sendiri, kita yang menjalankan dan mengerjakan. Berikut beberapa wawancara dengan pekerja sosial dan warga binaan.

“Menurut pekerja sosial, di BPRSW faktor pengaruh yang lebih utama adalah diri sendiri mbak, beberapa warga binaan disini mereka yang memiliki kepribadian yang

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

*baik akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mbak, apalagi ketika mereka bersosialisasi dengan pegawai, temannya akan terlihat”.*⁴⁴

Diri sendiri menjadi faktor pendukung yang lebih kuat yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Sebagai contoh menurut warga binaan AS, faktor yang pendukung itu dimulai dari diri sendiri jika diri sendiri memiliki keinginan untuk bergerak dan ingin berusaha itu tidak menyulitkan untuk mengembangkan diri dalam hal apapun. Selain itu menurut AS, NI dan MI sama bahwa faktor pendukung yang paling kuat bagi mereka yaitu diri sendiri, karena hal ini yang akan memperkuat diri pribadi masing-masing dalam menghadapi suatu permasalahan pada dirinya. Orang lain hanya membantu untuk membuka pikiran dan diri sendiri yang menjalankan dan menyelesaikannya.

*“Menurut NI iyalah mbak itu paling utama faktor pendukung dari setiap orang, kalau kitanya malas dan selalu berfikir positif ini yang bahaya pada dirinya, maka dari itu perbanyak mengenali diri kita dan terus banyak belajar”.*⁴⁵

Penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi kepercayaan diri pada keempat warga binaan yaitu diri sendiri. Menumbuhkan motivasi diri sendiri dapat melalui pengalaman orang lain, banyak membaca, bergaul dengan siapa saja dan aktif dalam segala hal. Karena hal ini yang dapat menumbuhkan rasa motivasi semangat pada diri, semakin berkembang dan semakin menjadi remaja yang lebih bermanfaat. Selain itu satu hal dalam menumbuhkan motivasi diri yaitu dengan perbanyak bersyukur apa yang kita miliki, baik kelebihan dan kekurangan, dan lebih banyak mendekat dengan yang Maha Esa.

b. Lingkungan

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Faktor pendukung kedua yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri berdasarkan hasil temuan wawancara dengan warga binaan yaitu lingkungan. Lingkungan menjadi faktor yang paling kuat setelah diri sendiri karena lingkungan dapat memberi efek yang sangat besar kepada diri seseorang. Seseorang dinilai dari lingkungannya, lingkungan yang baik menghasilkan pengaruh yang baik contohnya seperti, ketika di BPRSW warga binaan mendengar adzan dhuhur berkumandang, instruktur memberi izin istirahat dan meninggalkan aktivitas untuk melaksanakan sholat di Masjid. Lingkungan yang baik ketika mendengar adzan langsung berangkat dan semua aktivitas diberhentikan. Hal ini membawa pengaruh yang baik karena terbiasa ketika mendengar adzan langsung segera berangkat sholat.

Sedangkan lingkungan yang buruk membawa pengaruh negatif contohnya seperti, ketika mendengar adzan beberapa warga binaan tidak langsung segera berangkat lebih memilih tiduran atau ngobrol dan bermain *hp*. Hal ini menjadi contoh lingkungan yang buruk membawa pengaruh yang buruk dan negatif pada diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian dengan empat warga binaan bahwa faktor pendukung kedua yaitu faktor lingkungan. Berikut wawancara diantaranya.

“Menurut SA. Iya mbak lingkungan itu penting banget, soal lingkungan bisa mempengaruhi kita dan kita terpengaruhi”.⁴⁶

“Menurut AS. Lingkungan jadi faktor pendukung mbak soal lingkungan berpengaruh banget buat kita-kita, apalagi kalau kita terpengaruh jeleknya dari lingkungan mbak bahaya”.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Wawancara dari diatas lingkungan menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi kepercayaan diri. Keempat warga binaan mengakui hal itu bahwa lingkungan sangat berpengaruh baik dan buruknya seseorang dari lingkungan, begitupun dengan beberapa warga binaan yang lainnya.

*“Menurut NI. Wah lingkungan itu berpengaruh banget mbak itu jadi faktor terbentuknya seseorang baik lingkungan keluarga, teman, tempat kerja, sekolah, itu berperan besar banget mbak kayak di BPRSW aja mbak gitu”.*⁴⁸

*“Menurut MI, betul mbak lingkungan berpengaruh banget mbak klo dapat lingkungan yang bagus orang-orangnya baik selalu ingetin kebaikan itu bagus mbak, lah tapi kalau kurang baik sholat aja jarang kalau gak kuat bakal terpengaruh mbak”.*⁴⁹

Lingkungan yang mempengaruhi dari keempat warga binaan, setiap warga binaan mengharap untuk mendapatkan lingkungan yang baik, yang selalu membawa ke hal-hal positif, akur satu sama lain, saling mengerti dan mendukung bukan yang menjatuhkan antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan yang baik mempengaruhi karakter atau pribadi seseorang yang baik pula. Namun lingkungan yang kurang baik membawa pengaruh terhadap seseorang. Akan tetapi seseorang yang mampu membawa dirinya, dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk, memiliki prinsip yang baik lebih dapat menjaga dirinya dari pengaruh oranglain dan lingkungan.

c. Mata pelajaran di BPRSW

Selain diri sendiri dan lingkungan faktor pendukung selanjutnya yaitu faktor mata pelajaran di BPRSW. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial dan warga binaan bahwa faktor pendukung diantara lainnya itu mata pelajaran di BPRSW. Menarik dari faktor ini yaitu seluruh warga binaan mendapatkan mata

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

pelajaran yang sama, banyak hal-hal yang diberikan oleh BPRSW untuk membentuk karakter warga binaan.

Mata pelajaran yang diberikan diantaranya yaitu, manajemen keluarga, keagamaan, budi pekerti, sosial, kesehatan, mental, ini yang menjadi dorongan warga binaan untuk menjadi wanita yang kuat, pribadi yang baik, mandiri dan bermanfaat. Pelajaran ini bagi mereka yang membantu faktor pendukung yang membangunkan kepercayaan diri dan semangat mereka.

*“Iya mbak banyak beberapa pelajaran dan kegiatan yang mempengaruhi diri mereka, seperti pelajaran dinamika kelompok, psikolog, mereka banyak diajarkan oleh instruktur sesuai dibidangnya dan memiliki kemampuan tersebut sehingga warga binaan mampu mengikuti dengan asyik gitu mbak tidak hanya teori tapi langsung diajak diskusi dalam kehidupan sehari-hari”.*⁵⁰

*“Menurut SA, iya mbak disini ada pelajaran yang seru dan enak diajarkannya gak hanya teori tapi langsung praktek gitu”.*⁵¹

*“Menurut AS, iya mbak pelajaran disini selain keagamaan ada pelajaran kayak psikolog, budi pekerti yang itu mengajarkan kita dalam contoh kehidupan sehari-hari jadi semakin nambah wawasan”.*⁵²

Mata pelajaran di BPRSW sangat membantu warga binaan, tidak hanya teori saja yang diberikan kepada mereka namun langsung diberikan contoh dengan hal-hal yang paling kecil. Selain itu dari pengalaman instruktur yang membuat warga binaan termotivasi dan semangat. Sebagai contoh saat pelajaran manajemen keluarga instruktur memberikan penjelasan tentang bagaimana manajemen keluarga yang baik dan bagaimana jika tidak sejalan apa yang terjadi sebab dan akibatnya, setelah itu anak-anak diberikan waktu untuk bertanya dan berdiskusi bersama. Hal

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan pekerja sosial di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁵¹ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁵² Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

ini yang mempengaruhi warga binaan agar lebih paham, jelas dan dapat mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

*“Menurut NI, iyalah mbak disini itu kurang apa coba semua udah dikasih dan difasilitasi tinggal diri sendiri aja yang mau bergerak apa gak, pelajaran disini semua diajarin dan belum tentu kita diluar dapat pelajaran kayak gitu”.*⁵³

*“Menurut MI, iya aku suka banget dan itu bagiku terpengaruh banget pelajarannya ke diriku, gak cuman teori kadang bermain juga jadi paham gitu gimana contoh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”.*⁵⁴

Mata pelajaran yang diberikan di BPRSW dapat mendukung faktor kepercayaan diri karena warga binaan diberikan pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata bukan pelajaran biasa seperti diluar. Mata pelajaran ini membantu warga binaan memiliki kepercayaan diri dengan bentuk apapun, sebagai contoh motivasi, introspeksi, permainan yang seru namun didalamnya mengandung salah satu sifat manusia atau tentang permasalahan kehidupan nyata dan permasalahan yang biasa mereka alami dalam sehari-hari. Hal ini yang membantu warga binaan untuk menambah wawasan dan membantu penyelesaian permasalahan setiap individu. Mereka lebih berpikir dewasa dan masa depan mereka yang masih panjang.

Uniknya di BPRSW yaitu mata pelajaran yang semua diberikan kalau dilihat perlu untuk mengeluarkan uang banyak dan sekolah bertahun-tahun, sedangkan mereka semua fasilitas dan kebutuhan terpenuhi dengan sangat cukup dan tidak dipungut biaya. Hal ini yang sangat patut disyukuri dari setiap warga binaan namun dalam penanam diri mereka kurang dan lebih banyak mengeluh bagaimana cara mereka agar segera keluar dari BPRSW.

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁵⁴ Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

2. Faktor penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor penghambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menghambat, menghalangi. Jadi faktor penghambat yaitu hal-hal yang mempengaruhi suatu kejadian berpengaruh sedikit atau banyak menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya.

Faktor penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di BPRSW bahwan terdapat dua faktor penghambat yang saling berkaitan dengan faktor pendukung diantaranya sebagai berikut.

a. Diri sendiri

Salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan, peneliti menemukan faktor penghambat dari diri sendiri. Hal ini yang berpengaruh kepada setiap warga binaan, bagaimana setiap warga binaan dapat mengenali diri sendiri, dapat mengendalikan diri sendiri dan membangkitkan semangat diri sendiri.

Menurut warga binaan yang peneliti wawancarai bahwa faktor diri sendiri dapat menjadi penghambat ketika seseorang mengalami kendala pada diri sendiri, faktor ini dapat diselesaikan dengan diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepribadian dan prinsip yang bagus pada dirinya menghasilkan hal-hal positif pada dirinya dan sebaliknya seseorang memiliki pikiran negatif pada dirinya mengalami kesulitan untuk mengerti dirinya.

Hal ini yang menjadi faktor pengahambat, berikut beberapa kutipan hasil wawancara dengan warga binaan.

*“Menurut SA, iya mbak faktor diri sendiri bisa jadi faktor pendukung dan penghambat, kalau dirinya tidak ada usaha untuk berubah tidak ada kekuatan dan dorongan pada dirinya untuk berubah”.*⁵⁵

*“Menurut AS, iya mbak betul itu bisa jadi faktor penghambat terutama bagi aku, dan sulit untuk menggerakkan kalau dirinya tidak memiliki semangat dan keinginan”.*⁵⁶

Faktor penghambat yang pertama yaitu diri sendiri, diri sendiri ini saling berkaitan dengan faktor pendukung, dan semua warga binaan mengakui hal tersebut dan merasa kesulitan jika diri sendiri menjadi faktor penghambat. Karena faktor diri sendiri ini yang mampu menjalankan dan menggerakkan diri masing-masing pribadi. Baik dan buruknya sikap seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri, orang lain hanya dapat menilai apa yang kita lakukan dan hanya dapat membantu memotivasi selebihnya terbesar yaitu diri sendiri.

*“Menurut NI, iya mbak betul sekali menurut aku pribadi, diri sendiri jadi faktor terbesar karena diri sendiri yang mengerti keseluruhannya, orang lain hanya sebagai penyemangat tambahan”.*⁵⁷

*“Menurut MI, iyalah mbak kalau kitanya takut dan tidak ada usaha buat merubah diri sendiri ini jadi faktor pengahambat menumbuhkan rasa percaya diri”.*⁵⁸

Keempat warga binaan mengalami faktor penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka yaitu dari diri sendiri. Hal ini yang sangat mempengaruhi mereka baik dan buruknya. Faktor diri sendiri jika selalu berfikiran positif dan selalu bersyukur maka lebih mudah untuk menjalankan dan menambah motivasi diri. Namun sebaliknya jika selalu berfikiran negatif mudah terjebak dengan fikiran diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu untuk mencegah faktor penghambat dengan cara berfikiran positif dan percaya pada diri sendiri, selalu yakin dan terus berusaha.

⁵⁵ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

b. Lingkungan

Selain faktor penghambat dari sendiri berdasarkan hasil wawancara penelitian, peneliti menemukan faktor penghambat dari lingkungan. Lingkungan dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat, faktor lingkungan ini baik dari lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan tempat tinggal dan lainnya. Hal ini yang menjadikan faktor penghambat pada warga binaan yang mempengaruhi kepercayaan diri. Warga binaan yang tidak mudah terpengaruh pada lingkungan tidak mudah untuk berubah tetap berpendirian pada dirinya, sedangkan warga binaan yang mudah terpengaruh mudah untuk berubah karena faktor lingkungan warga binaan tersebut, baik temannya dan lingkungan sekitar.

Berikut beberapa kutipan hasil wawancara dengan empat warga binaan yang menjadi kriteria penelitian peneliti di BPRSW menurut mereka faktor lingkungan menjadi faktor penghambat bagi mereka.

*“Menurut SA, iya mbak betul faktor penghambat bagi aku ya karena lingkungan mbak itu penting karena membawa pengaruh besar”.*⁵⁹

*“Menurut AS, iya mbak faktor penghambat datang dari lingkungan juga karena kita terbentuk dari faktor lingkungan kalau udah punya kekuatan dirinya lingkungan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi”.*⁶⁰

Lingkungan teman, keluarga, dan tempat tinggal membawa pengaruh yang besar bagi setiap individu, hal ini dapat menjadi faktor penghambat warga binaan. Sebenarnya di BPRSW diberikan lingkungan dan fasilitas yang baik dan cukup, namun lingkungan tetap menjadi faktor penghambat karena teman-teman yang

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan SA di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan AS di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

datang dari berbagai karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini yang mudah menjadi pengaruh pada warga binaan di BPRSW.

“Menurut NI, wah banget itu mbak jadi faktor yang mempengaruhi, kalau kita cepat terpengaruh bisa cepet berubah, bisa berubah jadi lebih baik dan buruk. Alhamdulillah di BPRSW lingkungannya tidak seberat di luar sanan karena kita gak tau nanti kalau keluar kayak gimana tetap bisa berpegang teguh pada diri sendiri atau tidak”.⁶¹

“Menurut MI, iya mbak perpengaruh jadi faktor penghambat kalau kita terpengaruh yang jelek bakal keikut dan kalau kita terpengaruh yang bagus bakal baik pengaruhnya”.⁶²

Setelah peneliti menjabarkan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kepercayaan diri pada warga binaan di BPRSW, bahwa peneliti mencoba mengambil kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan penelitian, peneliti menemukan faktor pendukung yaitu terdapat tiga faktor diri sendiri, lingkungan, dan mata pelajaran di BPRSW. Sedangkan faktor penghambat menemukan dua faktor yang masih berkesinambungan dengan faktor pendukung yaitu faktor diri sendiri dan lingkungan. Hal ini yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di BPRSW. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi terpengaruh oleh faktor utama yaitu diri sendiri.

Setelah semua terjabarkan diatas, peneliti menyimpulkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada warga binaan terdapat empat yaitu faktor konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat peneliti menemukan faktor pendukung yaitu faktor diri sendiri, faktor lingkungan dan faktor mata pelajaran di BPRSW. Adapun faktor penghambat yaitu faktor diri sendiri dan lingkungan.

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan NI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan MI di BPRSW pada tanggal 20 April-05 Mei 2018

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada warga binaan di BPRSW setelah dijabarkan dan wawancara dengan warga binaan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor konsep diri dan faktor harga diri. Hal ini menjadi satu kesatuan seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah dan kepercayaan diri tinggi. Seseorang yang memiliki konsep diri dan harga diri yang baik sesuai dengan dirinya mudah membawa dirinya kemana saja, selalu memiliki pendirian dan prinsip yang kuat pada dirinya

